DAMPAK PANDEMI TERHADAP USAHA MIKRO PARTNER GRAB-FOOD DI KELURAHAN KETINTANG SURABAYA

Fitoni Mahmuddin

Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
email: fithonimahmuddin01@gmail.com

Abstract

The policies issued by the government to prevent the spread of COVID-19 have an impact on the economy, including the micro economy. This study was made with the aim of knowing the impact of policies in handling pandemics and the factors that affect the income of micro business owners who partner with grabfood as well as to compare the income earned before and after the pandemic and to find out how the application of technology impacts traders in Ketintang Surabaya during the pandemic. This research uses descriptive qualitative method. The results showed that the policies during the pandemic had an impact on micro businesses in the form of a drastic decrease in the number of buyers, decreased income and business closures.

Keywords: *Pandemic, Micro Busines*

1. PENDAHULUAN

Keadaan dunia saat ini mengalami perubahan besar akibat dari tersebarnya *corona virus disease 2019* (COVID-19) pada penghujung tahun 2019 di wuhan, China. Virus menyebar dengan cepat ke berbagai negara dan menelan korban jiwa hingga 40,5 juta. Hampir seluruh negara terkena dampak dari virus ini dan mengancam berbagai macam sektor disebabkan kebijakan pembatasan-pembatasan kegiatan sehari-hari sehingga menimbulkan kebiasaan normal yang baru atau biasa disebut dengan *New Normal*. Dengan penerapan kebijakan tersebut akan menyebabkan kendala distribusi terutama pengiriman baik melalui laut maupun udara.

Sektor yang terkena dampak tersebut diantaranya adalah Pariwisata, pendidikan dan ekonomi selain itu masih banyak sektor lain yang terdampak. Penurunan penjualan industri di Indonesia dengan persentasi yang tinggi dialami oleh industri perjalanan yang mengalami penurunan hingga 90% dengan total kerugian mencapai \$1,5 miliar. Industri perhotelan mengalami penurunan mulai

dari 30% hingga 40%, industri penerbangan mengalami kerugian hingga mencapai \$207 miliar [1]. COVID-19 tekonfirmasi masuk wilayah Indonesia yakni pada awal bulan maret. Menindak lanjuti hal tersebut pemerintah melakukan berbagai macam upaya penanggulangan dengan mengeluarkan sejumlah kebijakan untuk keamanan dalam negeri. Kebijakan tersebut dikeluarkan secara tertulis dan tidak tertulis. Kebijakan tertulis seperti Undang-undang (UU), Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (PERPU) hingga Peraturan Daerah (PERDA). Sedangkan kebijakan tidak tertulis seperti himbauan dari masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh agama berisi tentang himbauan untuk memutus rantai persebaran COVID-19. Di Surabaya Dalam upaya mencegah meluasnya penyebaran Corona Virus Disease 2019 COVID-19 Walikota memperlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Daerah. PSBB dilakukan dalam bentuk pembatasan aktivitas luar rumah yang dilakukan oleh setiap orang yang berdomisili dan/atau berkegiatan di Daerah [2]. Beberapa di-

antara kebijakan tersebut adalah mensterilkan tempat berkumpulnya banyak orang seperti taman, tempat wisata, mengganti kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan online dan melarang warga berkerumun dan jaga jarak atau *social distancing*. Kebijakan ini mengharuskan masyarakat menjaga jarak, membatasi interaksi dengan sesama dan untuk tetap berada di rumah. Dengan penerapan *social distancing* ini masyarakat dapat terhindar dari penyebaran COVID-19 [3].

Setidaknya terdapat 3 dampak dari pemberlakuan kebijakan *social distancing* bagi pedagang pasar yakni, pasar menjadi sepi pengunjung, daya beli masyarakat menurun dan distribusi bahan juga menurun [4]. Sepinya pengunjung pasar membuat dampak yang cukup besar bagi para pedagang. Lama waktu pedagang berjualan juga menjadi lebih singkat. Jika biasanya sampai pukul 5 sore, pada saat pandemi mempersingkat waktu lama berjualan hingga 2-3 jam. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* mengungkapkan adanya permasalahan terhadap kondisi permintaan dan penawaran dimasa pandemi. Kondisi seperti ini menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah karyawan yang mengakibatkan semakin banyaknya pengangguran dan dapat menghambat proses distribusi. Bukan hanya perusahaan besar yang terkena dampak, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) juga terkena dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi pandemi ini. Hal ini berkenaan dengan sektor lain seperti, transportasi, pariwisata dan industri kuliner yang sangat erat hubungannya dengan UMKM juga terkena dampak akibat pandemic [5]. Gangguan bisnis ini sangat dirasakan bagi UMKM karena memerlukan supplier yang cepat dalam menjalankan bisnisnya sehingga sangat rentan terdampak.

Kondisi usaha mikro kecil di kota Surabaya mengalami banyak perubahan pasca tersebarnya COVID-19 di Indonesia. Kota Surabaya yang termasuk kota terbesar ke dua di Indonesia menanggapi hal tersebut dengan cukup cepat. Tercatat pada tanggal 28 april pemerintah kota Surabaya mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pertama, akan tetapi kebijakan tersebut masih kurang efektif. Warga Surabaya masih bebas keluar rumah tanpa merasakan cemas dengan persebaran virus. Hal inilah yang menyebabkan wali kota Surabaya bekerja sama dengan gubernur dan dua kabupaten yakni Gresik dan Sidoarjo untuk memperketat akses keluar masuk kota.

Terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan oleh UKM agar bisa bertahan ditengah pandemi yakni, memanfaatkan *e-commerce*, *Digital Marketing* dan perbaikan kualitas produk dan pelayanan [6]. Perkembangan teknologi yang pada awalnya berjalan secara lambat. Pada kondisi pandemi peran teknologi menjadi sangat penting, berbagai macam aktifitas ditunjang melalui teknologi. Seperti kegiatan belajar mengajar, pekerjaan kantor dan aktifitas ekonomi. Peningkatan pendapatan bagi para pemilik usaha makanan yang berpartner dengan aplikasi grabfood [7]. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan ditengah pandemi. Perkembangan teknologi dan komunikasi telah membuat adanya perubahan baik dibidang sosial, ekonomi dan budaya yang berlangsung dengan cepat. Berkembangnya teknologi yang semakin cepat maka bidang finansial dan teknologi juga semakin berkembang dengan efisien dan modern.

Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langgan atas barang dan jasa yang dijual, dan merupakan unsur inti dalam sebuah perusahaan, banyak sedikitnya pendapatan yang

diterima perusahaan tersebut menentukan maju-mundurnya suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan. Pendapatan pada dasarnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa yang diberikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dijelaskan oleh [8] terdapat 3 macam yakni modal, tenaga kerja baik kuantitas maupun kualitas dan lama menjalankan usaha. Menurut [9], Permintaan diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta (mampu dibeli) seseorang atau individu dalam waktu tertentu pada berbagai tingkat harga. Model teoritis peran *human capital* dan teknologi sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas dapat ditelusuri mulai dari model Solow. Model Solow telah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam pendapatan per pekerja harus berasal dari kemajuan teknologi [10].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami tentang “dampak pandemi terhadap usaha mikro yang berada di kota Surabaya” penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi, yaitu upaya berfikir dasar dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu kejadian realita tidak orang ketahui dalam keadaan biasa atau keadaan normal. Fenomena membuat pengalaman yang di perhatikan secara seksama secara nyata sebagai data dasar suatu realitas [11]. Dimana peneliti melihat dan menganalisis dampak dari pandemi bagi kegiatan ekonomi ditengah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha menyajikan penelitian yang merepresentasikan dampak ekonomi yang disebabkan oleh pandemi di tengah masyarakat di kelurahan ketintang kecamatan gayungan kota Surabaya. Daerah tersebut dipilih untuk dilakukan

penelitian karena merupakan daerah yang padat penduduk dari berbagai kalangan mulai dari anak sekolah hingga karyawan kantor sehingga banyak usaha mikro kecil menengah yang berkembang seiring dengan kebutuhan yang diperlukan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dalam pemilihan subjek menggunakan cara *Snow Ball*. di mana peneliti mencari subjek penelitian yang dianggap cukup tahu dalam kegiatan tersebut dan kemudian dari subjek penelitian tersebut diambil lagi subjek penelitian yang terlibat di bawahnya. Dalam penelitian ini subjek utamanya adalah para pedagang yang sudah memiliki outlet tetap yang telah berjualan selama kurang lebih satu tahun sehingga diharapkan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih terhadap perubahan kondisi yang ada dimasyarakat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu menggunakan cara wawancara atau interview. Di mana yg terlibat pada proses wawancara tadi merupakan pewawancara (peneliti) menggunakan orang yg diwawancarai (informan). Peneliti berperan menjadi seorang yg tidak mengetahui apapun sedangkan informan menjadi asal informasi atas segala yg ingin diketahui sang peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menjelaskan dampak yang ditimbulkan akibat kebijakan penanganan pandemi COVID-19 terhadap pendapatan pedagang partner Grabfood ditengah pandemi di kelurahan ketintang Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara setidaknya terdapat 3 dampak yang timbul akibat kebijakan ini:

Jumlah Pembeli Berkurang Drastis

Terbatasnya mobilitas keluar masuk bagi para penduduk luar kota yang banyak dari penduduk tersebut merupakan pegawai yang bekerja di perusahaan Surabaya memberikan dampak bagi beberapa pihak diantaranya yakni para pedagang. Selain itu warga Surabaya

juga mulai membatasi diri untuk tidak keluar rumah apabila tidak ada kepentingan mendesak yang mana hal ini juga lah yang menambah berkurangnya kuantitas calon pembeli. Kondisi demikian yang dialami oleh pedagang di kelurahan Ketintang Surabaya sejak adanya pandemi dan kebijakan yang ditetapkan.

Ketintang sendiri merupakan kelurahan di wilayah kecamatan Gayungan yang padat penduduk karena terdapat Kampus ternama yakni Universitas Negeri Surabaya dan kantor Telkom. Dampak buruk yang dirasakan oleh para pedagang di daerah ini masih terjadi, karena situasi yang masih belum pulih sepenuhnya. Mahasiswa yang menjadi konsumen utama dari barang yang dijual berada diluar kota karena kebijakan dari kampus untuk belajar dari rumah. Selain mahasiswa juga para pekerja baik dari Telkom maupun pekerja di mall Royal Plaza Surabaya yang menyewa kost di ketintang masih belum sepenuhnya kembali seperti pekerjaan awal. Dampak dari menurunnya pembelian ini menyebabkan pendapatan yang diterima oleh pedagang menurun secara signifikan.

Pedagang yang mengalami sepi pengunjung terutama yang berada di dekat Universitas Negeri Surabaya dan Telkom Surabaya. Pedagang makanan cepat saji seperti nasi pecel biasanya sudah menghabiskan dagangannya sebelum siang hari selama pandemi dengan jumlah yang sama tidak pernah habis. Kejadian serupa juga dialami penjual nasi bungkus biasanya mampu menjual 100 bungkus tiap pagi selama pandemi mengalami penurunan drastis hanya mampu menjual 30-an bungkus. Hampir semua pedagang mengalami keadaan serupa akibat kebijakan pembatasan sosial termasuk pedagang yang mempunyai tempat berjualan tetap dan menyediakan tempat makan. Jumlah pengunjung yang biasanya ramai hingga antri tempat duduk selama pandemi menjadai sepi.

Kebanyakan dari pembeli membawa makanannya pulang.

Merespon kondisi tersebut para pedagang menyiasati dengan mengurangi jumlah barang dagangan yang dipersiapkan untuk dijual kepada pembeli. Seperti yang diucapkan penjual ayam tepung krispi yang mengurangi jumlah pembelian potongan ayam mentah yang akan diolah. Pedagang tersebut juga mengungkapkan “lebih baik berjualan walau sedikit dari pada tidak berjualan sama sekali, demi mencukupi kebutuhan sehari-hari” biasanya bisa menghabiskan 9-10 ekor ayam namun sekarang yang terjual sejumlah 5 ekor saja.

Pendapatan Pedagang Menurun

Selama pandemi kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kota Surabaya cukup ketat jika dibandingkan dengan kota lain. Karena angka warga Surabaya yang terinfeksi COVID-19 sangat tinggi hingga termasuk zona merah tua pertanggal 2 juni 2020. Dengan keadaan tersebut warga dipaksa untuk tidak melakukan aktifitas di rumah masing-masing guna mengurangi persebaran virus corona. Akibatnya, perilaku warga kota Surabaya terutama yang berada di kelurahan ketintang menggunakan waktu yang lebih sedikit untuk melakukan aktifitas ekonomi seperti ke pasar, super market maupun ke pedagang yang lain. Sedikitnya interaksi antara pedagang dan pembeli tentu menyebabkan masalah terhadap ekonomi di masyarakat. Masalah yang muncul terutama dari para pedagang yang mengalami penurunan pendapatan dari masalah tersebut. Seperti pedagang mie ayam yang berada di dekat Universitas Negeri Surabaya mengalami penurunan pendapatan yang sangat signifikan. Pendapatan yang diperoleh sebelum adanya pandemi COVID-19 setiap bulannya bisa mencapai Rp 5.000.000, namun selama pandemi berlangsung pendapatan yang diperoleh turun menjadi kurang dari Rp 1.500.000.

Pedagang yang memanfaatkan aplikasi Grabfood mengalami peningkatan

jumlah pemesanan makanan dan minuman. Selama pandemi permintaan jasa pesan antar cukup digemari bagi para pembeli selain sebagai tindakan untuk mengurangi penyebaran COVID-19 dengan menghindari kerumunan, juga sebagai alternatif dalam metode pembelian. Peningkatan jumlah pemesanan makanan dan minuman ini cukup meminimalisir angka penurunan pendapatan yang dialami para pedagang. Namun belum sepenuhnya bisa mengganti jumlah pemesanan yang dilakukan secara langsung ditempat. Jumlah pembelian secara langsung jauh lebih banyak dari pada pembelian secara online. Walaupun mengalami peningkatan jika diprosentasikan hanya mengalami peningkatan sebesar 10% dari pemesanan secara online pada waktu sebelum adanya pandemi. Perbandingan antara pembelian secara online dengan pembelian secara langsung dalam keadaan normal bisa mencapai 20:1 dengan angka satu merupakan pemesanan secara online dan 20 merupakan pembelian pada hari normal. Setelah adanya pandemi permintaan secara offline turun drastis sehingga perbandingannya semakin menipis.

Menyikapi hal tersebut para pedagang melakukan tindakan yang cukup berani dengan memberikan potongan harga dengan dasar pemikiran sebagai promosi untuk melebarkan jangkauan pembeli. Para pedagang percaya dengan cara ini dapat menarik pelanggan untuk berbelanja di tempat mereka.

Penutupan Usaha

Kebijakan PSBB yang dilakukan pemerintah kota Surabaya secara ketat pada pertengahan tahun 2020 menyebabkan banyak dari para pedagang memilih untuk menutup usahanya sementara waktu. Keputusan ini dipilih para pedagang disebabkan dari rasa putus asa karena sepi pembeli dan ketatnya penjagaan oleh satuan polisi pamong praja. Pedagang merasa bahwa percuma untuk berjualan karena hanya menyebabkan ke-

rugian dari makanan yang tidak habis terjual menjadi busuk. Para pedagang berfikir jika keadaan ini terus berlanjut maka akan semakin memperburuk keadaan usahanya.

Para pedagang memiliki masalah yang serius, terutama jika menyangkut permodalan. Mereka umumnya bekerja mandiri yang berarti sebagian besar tenaga penjualan hanya terdiri dari satu karyawan yakni dirinya sendiri. Modal yang dimiliki relatif kecil dan terbagi atas modal tetap berupa peralatan dan modal kerja. Dana semacam itu jarang disediakan oleh lembaga keuangan resmi, biasanya berasal dari sumber dana yang tidak berjalan secara resmi atau dari pemasok yang mengirimkan barang. Sedangkan sumber dana dari tabungan sendiri sangat sedikit. Ini berarti bahwa hanya sedikit orang terpilih yang dapat mengesampingkan hasil bisnisnya karena rendahnya tingkat keuntungan dan cara pengelolaan uang. Maka sangat kecil adanya kemungkinan penanaman modal dan perluasan usaha.

Modal ini sangat dibutuhkan para pedagang pasalnya kebijakan baru untuk melakukan aktifitas ekonomi ditengah pandemi perlu adanya persiapan yang diharuskan oleh pemerintah dalam mendukung pencegahan penyebaran virus. Yakni dengan menyiapkan tempat cuci tangan, penyediaan *hand sanitizer* di tiap sudut tempat usaha dan pemisahan tempat duduk. Pemisahan tempat duduk dengan jarak 1 meter tentu memberikan konsekuensi yang lain yakni tempat yang mulanya dapat digunakan untuk 3 orang dengan penerapan ini hanya boleh diisi dengan 1 orang saja. Mempersiapkan tempat dan penataan tempat tentu menjadi hambatan tersendiri bagi pedagang karena akan membutuhkan uang lebih untuk mempersiapkannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dikemukakan,

dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah berdampak bagi semua pihak, terutama para pedagang. Dampak tersebut berupa pengurangan jumlah pembeli secara drastis. Respon para pedagang dalam menanggulangi sepiunya pembeli adalah dengan mengurangi jumlah barang dagangan yang akan dijual kepada para pembeli. Dampak dari menurunnya pembelian ini menyebabkan pendapatan yang diterima oleh pedagang menurun secara signifikan. Menurunnya pendapatan dipengaruhi oleh beberapa hal, para pedagang mengungkapkan bahwa saat ini yang dibutuhkan adalah dengan menarik perhatian dari para calon pembeli. Untuk menarik calon pembeli pedagang melakukan diskon yang menarik terhadap barang jualan. Dampak yang ada dan yang paling parah adalah penutupan usaha. Usaha yang dijalankan dari waktu ke waktu pasti membutuhkan modal yang tidak sedikit. Dengan modal yang tidak sedikit, banyak dari pedagang memilih untuk menutup tempat dagangannya karena tidak mampu membiayai kelangsungan usaha.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Nidia, "Tahun Kematian Industri Penerbangan," *Republika.co.id*, 2020. <https://republika.co.id/berita/qdz09t318/tahun-kematian-industri-penerbangan> (accessed Oct. 21, 2020).
- [2] H. Gunawan, "PEDOMAN PEMBATAAN SOSIAL BERSKALA BESAR DALAM PENANGANAN CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19) DI KOTA SURABAYA," Surabaya, 2020. [Online]. Available: <https://www.surabaya.go.id/id/info-penting/54557/perwali-tentang-pedoman-pembata>.
- [3] A. S. Syarifudin, "Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones. Met.*, vol. 5, no. 1, pp. 31–34, 2020, doi: 10.21107/metalingua.v5i1.7072.
- [4] C. Purbawati, L. N. Hidayah, and M. Markhamah, "Dampak Social Distancing Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Korona," *J. Ilm. Muqoddimah J. Ilmu Sos. Polit. dan Hummanioramania*, vol. 4, no. 2, p. 156, 2020, doi: 10.31604/jim.v4i2.2020.156-164.
- [5] S. Maryani, I. G. A. O. Netrawati, and I Wayan Nuada, "Pendemi Covid-19 dan Implementasinya pada Perekonomian NTB," *J. Binawakya*, vol. 14, no. 11, pp. 3497–3508, 2020.
- [6] W. laura Hardilawati, "Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19," *J. Akunt. dan Ekon.*, vol. 10, no. 1, pp. 89–98, 2020, doi: 10.37859/jae.v10i1.1934.
- [7] A. Indraswarri and H. Kusuma, "Analisa Pemanfaatan Aplikasi Go-Food Bagi Pendapatan Pemilik Usaha Rumah Makan Di Kelurahan Sawojajar Kota Malang," *J. Ilmu Ekon.*, vol. 2, pp. 63–73, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6967>.
- [8] M. Hani, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan USAha Industri Makanan Khas Di Kota Tebing Tinggi," *JOMFekom*, vol. 4, no. 1, pp. 843–857, 2017, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/p>

ublications/125589-ID-analisis-
dampak-pemekaran-daerah-
ditinja.pdf.

- [9] E. dan Y. R. ` Ahman,
“DAFTAR PUSTAKA. Ahman,
Eeng dan Yana R. (2007).
Pengantar Teori Ekonomi Mikro.
Bandung: Laboratorium EKOP
UPI,” no. December, pp. 2007–
2011, 2009.
- [10] P. E. Prasetyo, “the Quality of
Growth: Peran Teknologi Dan
Investasi Human Capital Sebagai
Pemacu Pertumbuhan Ekonomi
Berkualitas,” *Jejak*, vol. 1, no. 1,
pp. 1–15, 2012, doi:
10.15294/jejak.v1i1.1453.
- [11] O. Hasbiansyah, “Pendekatan
Fenomenologi: Pengantar Praktik
Penelitian dalam Ilmu Sosial dan
Komunikasi,” *Mediat. J.
Komun.*, vol. 9, no. 1, pp. 163–
180, 2008, doi:
10.29313/mediator.v9i1.1146.